

SOSIALISASI DIVERSIFIKASI PANGAN MELALUI INOVASI PRODUK OLAHAN SINGKONG DI MA SWASTA AL-KHAIRIYAH PIPITAN

SOCIALIZATION OF FOOD DIVERSIFICATION THROUGH CASSAVA PROCESSED PRODUCT INNOVATION AT MA SWASTA AL-KHAIRIYAH PIPITAN

1Nur'aini, 2Iik Nurul Fatimah, 3Ihsan Gatot Aji Prasetyo

¹²³Fakultas Teknik, Universitas Pamulang

email: ¹dosen02876@unpam.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan sosialisasi mengenai diversifikasi pangan melalui inovasi produk olahan singkong telah dilaksanakan di MA Swasta Al-Khairiyah, Pipitan, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya keberagaman sumber pangan dan mengganti sebagian konsumsi beras dengan singkong sebagai alternatif pangan bergizi dan terjangkau. Sebelum kegiatan sosialisasi, sekitar 60% peserta tidak memahami konsep diversifikasi pangan, dan 70% tidak mengetahui bahwa singkong dapat digunakan sebagai pengganti beras. Melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, pemahaman peserta meningkat secara signifikan, dengan 90% peserta kini memahami konsep diversifikasi pangan, dan 85% peserta menyadari manfaat singkong sebagai alternatif pangan yang bergizi. Selain itu, sekitar 60% peserta menyatakan niat untuk mengonsumsi singkong lebih sering dalam pola makan sehari-hari. Sosialisasi ini juga berhasil meningkatkan pengetahuan tentang manfaat gizi singkong, dengan 80% peserta kini lebih memahami kandungan serat, vitamin, dan mineral dalam singkong. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi telah efektif dalam mengubah pola pikir peserta mengenai pentingnya keberagaman pangan dan penggunaan singkong sebagai alternatif pengganti beras. Ke depannya, diharapkan kegiatan ini dapat mengurangi ketergantungan pada beras dan mendukung keberlanjutan operasional pondok pesantren melalui pemanfaatan pangan lokal yang lebih efisien.

Kata Kunci : diversifikasi pangan, olahan singkong, sosialisasi, pondok pesantren, pola makan sehat.

ABSTRACT

The socialization activity on food diversification through cassava processed products was conducted at MA Swasta Al-Khairiyah, Pipitan, with the aim of increasing awareness about the importance of diverse food sources and replacing part of the rice consumption with cassava as a nutritious and affordable food alternative. Prior to the socialization, approximately 60% of participants did not understand the concept of food diversification, and 70% were unaware that cassava could be used as a substitute for rice. Through interactive lectures and group discussions, participants' understanding significantly increased, with 90% of participants now understanding the concept of food diversification, and 85% recognizing the benefits of cassava as a nutritious alternative food source. Additionally, about 60% of participants expressed their intention to incorporate more cassava into their daily diets. This socialization also successfully enhanced knowledge about the nutritional benefits of cassava, with 80% of participants now better understanding the fiber, vitamins, and minerals contained in cassava. These results indicate that the socialization was effective in changing participants' perceptions about the importance of food diversity and the use of cassava as a rice substitute. Going forward, it is hoped that this initiative can reduce

dependence on rice and support the sustainability of pesantren operations through the more efficient use of local food resources.

Keywords: food diversification, cassava products, socialization, pesantren, healthy diet.

I. PENDAHULUAN

Harga beras di tanah air terus mengalami tren kenaikan belakangan ini. Bahkan, kenaikan harga beras ini jauh melampaui harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah dan mencetak rekor baru. Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategi Nasional (PIHPS), harga beras kualitas medium per Jumat (23/2) dipatok di Rp15.500-Rp15.650 per kg. Sementara beras kualitas super di kisaran Rp16.500-Rp17 ribu per kg. Sekretaris Jenderal Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) Reynaldi Sarijowan menyebut harga beras saat ini tembus rekor tertinggi hingga Rp18 ribu di era Presiden Joko Widodo (Jokowi) untuk kualitas premium. Padahal, biasanya harga beras hanya sebesar Rp12 ribu-Rp14 ribu per kg untuk kualitas premium (CNN Indonesia, 2024).

Respons pemerintah terhadap kenaikan harga pangan pada awal tahun 2024 adalah dengan kembali menunjuk perubahan iklim, isu geopolitik, dan kenaikan harga pangan global sebagai akar masalah utama. Perubahan iklim menyebabkan hujan tidak turun pada Oktober sampai Desember 2023 sehingga berdampak pada kemunduran musim tanam, masa panen, dan kegagalan panen di berbagai wilayah. Dampaknya adalah turunnya produksi beras nasional tahun 2023, sementara permintaan cenderung naik. Perang yang terjadi di beberapa wilayah juga disebutkan mengganggu ketersediaan pupuk sehingga menaikkan harga produksi pertanian, khususnya beras (Hidayat, 2024).

Pelaksana Tugas (Plt) Direktur Ketersediaan Pangan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Bapanas Budi Waryanto menyebutkan, terdapat sejumlah faktor yang menjadi pemicu mahalnya harga beras di Tanah Air. Faktor pertama adanya perubahan iklim ekstrem yang terjadi sejak Juni 2023 hingga Desember 2023. Faktor kedua yaitu adanya penurunan produksi beras, pada Maret 2023 sebanyak 5,13 juta ton beras diproduksi, sementara pada Januari 2024, hanya ada produksi 0,86 juta ton beras, 1,38 juta ton beras pada Februari 2024, dan 3,54 juta ton beras diproduksi pada Maret 2024. Faktor yang ketiga terdapat masalah produktivitas

petani yang mencakup kebutuhan pupuk hingga konversi lahan (Tiofani dan Djumena, 2024).

Dampak kenaikan harga beras paling dirasakan pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah dimana kelompok rumah tangga berpendapatan rendah masih lebih bergantung pada beras sebagai pangan pokok daripada kelompok rumah tangga lainnya (Ali dan Ambya, 2017). Dampak lainnya adalah meningkatnya tingkat ketidakpasatian pangan di kalangan masyarakat. Kenaikan harga dapat mengakibatkan kurangnya akses terhadap pangan, terutama bagi mereka yang sudah berada dalam kondisi rentan. Hal ini dapat memicu masalah gizi dan kesehatan, terutama di kalangan anak-anak dan lansia, yang rentan terhadap dampak negatif dari ketidakcukupan asupan pangan (UPLAND, 2024).

Selain berdampak pada kelompok rumah tangga, kenaikan harga beras juga berdampak pada lembaga Pendidikan agama khususnya Lembaga Pendidikan agama pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memberikan pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum kepada para santri (murid) secara intensif. Selain pendidikan agama, pondok pesantren juga memberikan pendidikan umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Indonesia. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, identitas keagamaan, dan pendidikan masyarakat Muslim Indonesia. Di pondok pesantren, santri tinggal bersama selama periode pendidikan mereka dan belajar secara terstruktur di bawah bimbingan para kyai (pemimpin pesantren) dan ustadz (guru) (Riyanti et al., 2019).

Madrasah Aliyah (MA) Swasta Al-Khairiyah yang berlokasi di Kota Serang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki pondok pesantren sebagai bagian dari program pendidikannya, mengintegrasikan kurikulum formal dengan pembelajaran agama secara menyeluruh. Lokasi ini merupakan salah satu Pondok Pesantren yang terkena dampak dari kenaikan harga beras. Kenaikan harga beras menciptakan ketidakstabilan dalam ketersediaan bahan makanan sehingga menyebabkan ketidakpastian dan kekhawatiran bagi pengelola dan santri tentang apakah mereka akan memiliki cukup makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Guna mengatasi kenaikan harga beras, pondok pesantren mungkin terpaksa mengurangi jumlah beras yang disediakan atau mengurangi porsi makan bagi

santri. Namun, hal ini tentunya dapat berdampak pada penurunan dalam kualitas nutrisi yang diterima oleh santri dan berpotensi memengaruhi kesehatan dan kinerja mereka dalam belajar dan aktivitas sehari-hari.

Kenaikan harga beras di pondok pesantren telah menjadi beban tambahan bagi operasional dan kesejahteraan santri. Namun, di tengah tantangan ini, terdapat sebuah solusi kreatif dan inovatif yang bisa diambil yaitu dengan menerapkan diverifikasi pangan. Diversifikasi pangan mengacu pada upaya meningkatkan variasi dan ketersediaan makanan yang dikonsumsi oleh individu atau populasi dengan tujuan untuk memperbaiki status gizi, meningkatkan kesehatan, dan mengurangi risiko kekurangan gizi serta penyakit terkait gizi. Hal ini mencakup pengenalan dan promosi berbagai jenis makanan dalam pola makan sehari-hari, termasuk buah-buahan, sayuran, biji-bijian, sumber protein, dan sumber nutrisi lainnya, dengan memperhatikan kebutuhan nutrisi yang berbeda-beda (Gupta et al., 2017).

Singkong merupakan salah satu pangan lokal yang memiliki potensi besar dikembangkan sebagai pangan alternatif untuk mendukung penganekaragaman dan kemandirian pangan di Indonesia. Berdasarkan data BPS produksi singkong nasional mencapai 19 juta ton/tahun dengan nilai perdagangan bahan baku singkong mencapai Rp. 20 Triliun/tahun. Pemanfaatan singkong pun sangat banyak pada berbagai industri yaitu makanan, minuman, pakan, agrokimia, kimia, farmasi dan kosmetik, energi terbarukan, kertas, tekstil, dan lain-lain. Sebagai informasi data Kementerian bahwa luas panen singkong tahun 2023 diperkirakan mencapai 611 ribu hektar dengan produksi 18,28 juta ton (Sugara, 2023). Di banyak daerah di dunia, harga singkong seringkali lebih terjangkau daripada harga beras. Seperti para petani di Lebah-Banten menjual singkong dengan harga Rp 5.000/kilogram (Pratiwi, 2023).

Singkong (*Manihot utilissima* atau *Manihot esculenta crantz*) yang juga dikenal dengan nama Ketela Pohon atau Ubi Kayu adalah pohon tahunan tropika dan subtropika dari keluarga Euphorbiaceae. Umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Di Indonesia, singkong ditanam secara komersial pada sekitar tahun 1810, setelah sebelumnya diperkenalkan orang Portugis pada abad ke-16 ke Nusantara dari Brasil melalui

Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1914-1918 saat terjadi krisis pangan di Indonesia, singkong mulai menduduki posisi pangan pokok alternatif selain beras dan jagung (Wahyurini dan Sugandini, 2021).

Berdasarkan fenomena, data dan informasi yang telah dipaparkan, maka kami tim PKM Prodi Biologi UNPAM Kampus Serang membantu dengan mengadakan kegiatan “Sosialisasi Diversifikasi Pangan Melalui Inovasi Produk Olahan Singkong di MA Swasta Al-Khairiyah Pipitan” sebagai salah satu solusi untuk mengatasi fenomena kenaikan harga beras yang menjadi permasalahan pihak Pondok Pesantren.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi telah dilaksanakan di MA Swasta Al-Khairiyah, Kota Serang. Sosialisasi ini diadakan pada tanggal 10 Oktober 2024, untuk memberikan edukasi mengenai diversifikasi pangan dan pemanfaatan singkong sebagai alternatif pengganti beras di lingkungan pondok pesantren.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tiga tahap utama, yaitu sosialisasi, evaluasi, dan monitoring. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan yang sistematis untuk memastikan pemahaman dan keberhasilan penerapan diversifikasi pangan di lingkungan pondok pesantren.

A. Sosialisasi

Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi dengan ceramah interaktif yang bertujuan untuk mengedukasi santri dan pengurus pondok pesantren mengenai pentingnya diversifikasi pangan dan penggantian beras dengan singkong sebagai alternatif yang bergizi dan terjangkau. Selain ceramah, terdapat diskusi kelompok yang membahas tantangan terkait kenaikan harga beras dan bagaimana diversifikasi pangan dapat menjadi solusi praktis.

B. Evaluasi

Setelah sosialisasi, evaluasi dilakukan melalui survei dan wawancara dengan santri dan pengurus pondok pesantren untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta tentang diversifikasi pangan, serta perubahan pola makan dan kebijakan pangan di pondok pesantren setelah program ini diterapkan.

C. Monitoring

Tahap monitoring dilakukan untuk memastikan kelangsungan program diversifikasi pangan. Pengurus pondok pesantren diminta memberikan feedback terkait implementasi kebijakan baru, dan hasil monitoring menunjukkan bahwa diversifikasi pangan berhasil mengurangi ketergantungan pada beras serta meningkatkan efisiensi pengelolaan anggaran operasional pondok pesantren.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan evaluasi yang dilakukan di MA Swasta Al-Khairiyah pada bulan Oktober 2024 mengenai diversifikasi pangan melalui pemanfaatan singkong sebagai alternatif pengganti beras memberikan dampak yang positif bagi pondok pesantren dan santri. Hasil dari kegiatan ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya diversifikasi pangan serta perubahan pola konsumsi pangan di kalangan santri dan pengurus pondok pesantren.



Gambar 1. Pemaparan materi sosialisasi kepada para santri

A. Pemahaman tentang diversifikasi Pangan

Sosialisasi yang dilaksanakan di MA Swasta Al-Khairiyah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang diversifikasi pangan, terutama penggunaan singkong sebagai alternatif pengganti beras. Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta masih bergantung pada beras sebagai bahan makanan utama dan kurang memahami manfaat bahan pangan alternatif, seperti singkong.

Sosialisasi yang dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok berhasil merubah pola pikir mereka.

Sebelum kegiatan sosialisasi, sekitar 60% peserta tidak mengetahui konsep diversifikasi pangan dan lebih terbiasa mengandalkan beras sebagai sumber utama karbohidrat dalam pola makan mereka. Ketergantungan pada beras ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang keberagaman sumber pangan yang bisa dikonsumsi. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari tradisi dan pola makan sehari-hari, serta kemudahan akses dan harga yang terjangkau.

Setelah sosialisasi, sekitar 90% peserta kini memahami konsep diversifikasi pangan dan mengakui pentingnya mengganti sebagian konsumsi beras dengan bahan pangan alternatif yang lebih bergizi dan terjangkau, seperti singkong. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan berhasil merubah pola pikir peserta mengenai pola makan mereka, dan mereka lebih terbuka untuk mencoba alternatif pengganti beras yang lebih sehat dan bergizi.

B. Pengetahuan tentang Singkong sebagai Pengganti Beras

Sebelum sosialisasi, sekitar 70% peserta tidak mengetahui bahwa singkong bisa digunakan sebagai pengganti beras dalam pola makan sehari-hari. Mereka menganggap beras sebagai satu-satunya sumber karbohidrat yang penting untuk memenuhi kebutuhan gizi, sebuah pandangan yang dipengaruhi oleh kebiasaan lama di Indonesia yang menjadikan beras sebagai makanan pokok utama. Kurangnya informasi mengenai keberagaman sumber karbohidrat membuat masyarakat tidak mempertimbangkan singkong sebagai alternatif yang bergizi.

Namun, setelah sosialisasi, sekitar 85% peserta kini memahami bahwa singkong dapat menjadi pengganti beras yang lebih terjangkau dan bergizi. Mereka menyadari bahwa singkong tidak hanya murah, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan energi harian sebagai sumber karbohidrat yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil memperluas wawasan peserta mengenai manfaat singkong sebagai alternatif dalam pola makan mereka.

Peningkatan pemahaman ini dapat mengubah pola makan masyarakat dengan mengganti sebagian konsumsi beras dengan singkong, yang lebih

mengoptimalkan sumber daya lokal dan mengurangi ketergantungan pada beras yang harga pasokannya sering fluktuatif. Sosialisasi ini juga menunjukkan bahwa singkong dapat menciptakan pola makan yang lebih sehat dan beragam, yang berpotensi meningkatkan kualitas gizi peserta.

C. Kebiasaan Konsumsi Singkong

Sebelum sosialisasi, sekitar 80% peserta jarang atau tidak pernah mengonsumsi singkong, lebih memilih beras sebagai makanan pokok utama. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh budaya dan pola makan tradisional di Indonesia, di mana beras telah lama menjadi bahan pokok utama, sementara singkong dianggap sebagai alternatif yang kurang umum meskipun memiliki banyak manfaat.

Namun, setelah sosialisasi, sekitar 60% peserta menyatakan niat untuk lebih sering mengonsumsi singkong sebagai pengganti beras. Hal ini mencerminkan perubahan positif dalam pola pikir peserta yang kini lebih terbuka terhadap keberagaman pangan, dengan melihat singkong sebagai alternatif yang bergizi dan terjangkau. Banyak peserta yang berencana mengganti sebagian porsi nasi dengan singkong, yang lebih ekonomis namun tetap memenuhi kebutuhan energi harian.

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil memberikan wawasan mengenai manfaat singkong sebagai sumber karbohidrat alternatif. Selain lebih terjangkau, singkong kaya serat dan nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh, sehingga peserta merasa yakin untuk menggantikan sebagian konsumsi beras tanpa mengorbankan kualitas gizi. Diharapkan, perubahan sikap ini akan mendorong peserta untuk lebih mengintegrasikan singkong dalam pola makan mereka, sekaligus mengurangi ketergantungan pada beras.

D. Pengetahuan tentang manfaat singkong untuk Kesehatan

Sebelum sosialisasi, hanya sekitar 40% peserta yang mengetahui manfaat singkong sebagai sumber karbohidrat dan gizi. Sebagian besar hanya mengenal singkong sebagai bahan makanan murah tanpa memahami kandungan gizi pentingnya, seperti serat, vitamin, dan mineral.

Setelah sosialisasi, sekitar 80% peserta kini lebih memahami manfaat singkong, terutama kandungan karbohidrat kompleks, serat, serta vitamin dan

mineral yang baik untuk kesehatan pencernaan dan tubuh secara umum. Mereka menyadari bahwa singkong tidak hanya memberikan energi, tetapi juga mendukung kesehatan tubuh.

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil memberikan informasi yang jelas mengenai manfaat singkong. Dengan pengetahuan yang lebih baik, peserta kini lebih termotivasi untuk mengintegrasikan singkong dalam pola makan mereka, mengurangi ketergantungan pada beras, dan meningkatkan keberagaman konsumsi pangan yang lebih sehat.



Gambar 2. Foto para satri sedang menyimak pemaparan materi sosialisasi

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi mengenai diversifikasi pangan dengan menggunakan singkong sebagai pengganti beras di MA Swasta Al-Khairiyah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pola makan sehat dan bergizi. Sebelum sosialisasi, banyak peserta yang tidak mengetahui manfaat gizi singkong, namun setelah sosialisasi, sekitar 80% peserta kini memahami kandungan gizi singkong yang kaya akan karbohidrat kompleks, serat, serta vitamin dan mineral. Sebagian besar peserta yang sebelumnya tidak mempertimbangkan singkong sebagai alternatif beras kini tertarik untuk mengonsumsinya lebih sering, meskipun perubahan kebiasaan makan tetap menjadi tantangan. Sosialisasi ini berhasil membuka peluang untuk keberagaman pangan yang lebih sehat.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Yayasan Sasmita Jaya atas dukungan dana yang telah diberikan, yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak MA Swasta Al-Khairiyah yang telah bersedia bekerja sama dengan kami dalam pelaksanaan sosialisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. N., Ambya. 2017. Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga dalam Jangka Pendek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 6. No. 3. Hal: 321-342.
- CNN Indonesia. 2024. *Kenapa Harga Beras di Indonesia Bisa Naik Tinggi?* Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240223131732-92-1066412/kenapa-harga-beras-di-indonesia-bisa-naik-tinggi>. diakses 23 Februari 2024
- Gupta, N., Pingali, P., Pinstrup-Andersen, P. 2017. Agriculture and malnutrition: global and regional perspectives. *Food Security*. No. 9. No. 3. Hal:671-684.
- Hidayat, D. 2024. *Banyak Faktor Sebabkan Harga Pangan di Indonesia Naik*. Retrieved from RRI : <https://www.rri.co.id/nasional/571644/banyak-faktor-sebabkan-harga-pangan-di-indonesia-naik>. diakses 27 Februari 2024.
- Pratiwi, F. 2023. *Produksi Ubi Kayu di Lebak Banten Jadi Andalan ekonomi Petani*. Retrieved from News Republik: <https://news.republika.co.id/berita/rudx47457/produksi-ubi-kayu-di-lebak-banten-jadi-andalan-ekonomi-petani>. diakses 9 Mei 2024.
- Riyanti , E. D., Rahmah, P. J., Astuti, F. T., Ayatina, H. 2019. Pesantren as an Alternative Education: Case Study in Motives of Strudents' Guardians in The Islamic Boarding School Universitas Islam Indonesia. *Indonesia Scholar Scientific Summit Taiwan Proceeding*.
- Sugara, H. 2023. *Kementan Dukung Pengembangan Singkong di Indonesia*. Retrieved from Monitor: <https://monitor.co.id/2023/11/30/kementan-dukung-pengembangan-singkong-di-indonesia/>. diakses 23 November 2024.
- Tiofani, K., & Djumena, E. 2024. *3 Penyebab Harga Beras Mahal Menurut Pemerintah, Ada Faktor Iklim*. Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2024/03/06/191200126/3-penyebab-harga-beras-mahal-menurut-pemerintah-ada-faktor-iklim>. diakses 6 Maret 2024.
- UPLAND. 2024. *Dampak Kenaikan Harga Pangan di Indonesia*. Retrieved from UPLAND Project: <https://upland.psp.pertanian.go.id/public/artikel/1704858527/dampak-kenaikan-harga-pangan-di-indonesia>. diakses 1 Januari 2024.
- Wahyurini, E., Sugandini, D. 2021. *Budidaya dan Aneka Olahan Singkong* . Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta.